

GERAKAN LITERASI PEDAGOGIK BAGI GURU UNTUK PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SDN DURI KEPA 17 PAGI DAN SDN JELAMBAR BARU 01 PAGI

Ratnawati Susanto¹, Nurul Febrianti², Nia Iftahul Husna³, Astri Anggita Putri⁴,
Cut Alfina Umri⁵, Dita Ramadhanti⁶, Karina Dwiyantri⁷

¹⁻⁷Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510
ratnawati@esaunggul.ac.id

Abstract

SDN Duri Kepa 17 Pagi and SDN Jelambar 01 Pagi have problems over pedagogic competency values that focus on the ability to understand the characteristics of the students. This is due to the absence of pedagogic pedagogy development programs for teachers after graduating from lectures and the challenges and developments of the era that influenced learning styles and educational interactions. So the solution offered is the accompaniment of Pedagogic Literacy Movement for the characteristics of learners. Method of implementation of socialization, training, self-evaluation, reflective pedagogical paradigm, exploration, simulation, documentation, discussion of friendship, mapping and practice. Objectives Outcome targets: (a) Training and advisory services of knowledge up to the formation of pedagogic competence, (b) Products: Modules, Worksheets, PPR matrices, Journal of Friendship, Matrix Johari Window and TSM, (c) HaKI, (d) Journal of Abdimas Esa Unggul University and additional procedural of SNIPMD, (e) Publication on Esa Superior University repository. The result obtained is an increase in pedagogic literacy. The conclusion is that there are improvements: (a) School paradigm as a learning organization, (b) pedagogic theory knowledge, (c) variation of teaching approach, (d) variation of teaching style, (e) communication model, (f) Ability to identify the characteristics of students, (g) attitude of entry behavior.

Keywords: *school literacy movement, pedagogic literacy movement, quality of learning*

Abstrak

SDN Duri Kepa 17 Pagi dan SDN Jelambar 01 Pagi memiliki permasalahan atas nilai-nilai kompetensi pedagogik yang berfokus pada kemampuan memahami karakteristik anak didik. Hal ini disebabkan karena tidak terdapatnya program pengembangan kompetensi pedagogik bagi guru setelah lulus dari perkuliahan dan berbagai tantangan dan perkembangan era yang berpengaruh pada gaya belajar dan interaksi edukatif. Maka solusi yang ditawarkan adalah pendampingan Gerakan Literasi Pedagogik untuk karakteristik peserta didik. Metode pelaksanaan sosialisasi, pelatihan, evaluasi diri, paradigma pedagogik reflektif, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek. Tujuan Target luaran: (a) Jasa pelatihan dan pendampingan pengetahuan hingga kepada terbentuknya kompetensi pedagogik, (b) Produk : Modul, Lembar kerja, matriks PPR, Jurnal Pertemanan, Matriks Johari Window dan TSM, (c) HaKI, (d) Publikasi pada Jurnal Abdimas Universitas Esa Unggul dan tambahan proceeding SNIPMD, (e) Publikasi pada repository Universitas Esa Unggul. Hasil yang diperoleh adalah peningkatan literasi pedagogik. Kesimpulannya adalah terdapatnya peningkatan: (a) Paradigma sekolah sebagai organisasi pembelajaran, (b) pengetahuan teori pedagogik, (c) variasi pendekatan mengajar, (d) variasi gaya mengajar, (e) model komunikasi, (f). Kemampuan mengidentifikasi karakteristik anak didik, (g) sikap melakukan entry behavior.

Kata kunci: gerakan literasi sekolah, gerakan literasi pedagogik, mutu pembelajaran

Pendahuluan

Sekolah Dasar Negeri Duri Kepa 17 Pagi berada di Jalan Komplek Green Ville RT 01/09, Kelurahan Duri Kepa, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat merupakan mitra pertama dalam Pengabdian kepada Masyarakat

SDN Duri Kepa 17 Pagi merupakan sekolah negeri yang berlokasi sekolah berada di Jalan Komp.

Green Ville, RT 13/RW 9, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat 11510.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan tenaga tata usaha, ditemui persoalan-persoalan yang dihadapi oleh SDN Duri Kepa 17 Pagi dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pihak manajemen sekolah menghadapi rutinitas kerja dengan kegiatan-kegiatan eksternal (rapat dinas, kegiatan sanggar, antar sekolah), terlebih

dalam situasi terakhir terkait penilaian kinerja sekolah dan ujian kelulusan siswa kelas VI, menyebabkan pengelolaan sekolah lebih banyak didelegasikan kepada wakil dan guru. Dalam kondisi ini dirasakan kesulitan pihak manajemen dalam hal:

- a. Manajemen waktu untuk melakukan komunikasi kepada guru, siswa dan orang tua. Fungsi monitoring dan evaluasi melemah dan sering digantikan dengan membaca laporan tertulis.
 - b. Tidak adanya pelatihan pengembangan manajemen dan kepemimpinan bagi kepala sekolah, wakil dan guru untuk menjadikan optimalisasi peran..
 - c. Kebutuhan kepala sekolah untuk program supervisi, mentoring dan coaching, terkait hasil supervisi kepala sekolah atas 46% guru (6 guru SDN Duri Kepa 17 Pagi) yang memerlukan pendampingan kemampuan pedagogik untuk mengatasi kesulitan dalam interaksi pembelajaran dengan siswa.
 - d. Kebutuhan kepala sekolah untuk dapat melaksanakan program *parenting*,
2. Pihak guru merasakan kurang dalam kesempatan memperoleh pengembangan diri melalui pelatihan dan pendampingan sejak 5 – 28 tahun setelah menyelesaikan pendidikan formalnya dan berdampak pada berbagai permasalahan yang dihadapi:
- a. Kurangnya kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik, yang saat ini dirasakan berkembang pesat dengan kemajuan informasi dan internet. Ditunjang dengan kesenjangan yang cukup tajam dengan 85% (11 guru) rata-rata berusia 40 -58 tahun dan berinteraksi dengan rata-rata usia anak SD pada rentang 7 – 12 tahun.
 - b. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengenali potensi diri dan potensi anak didik dan pemberian perlakuan pedagogik yang mendukung kemampuan pembelajaran. Data menunjukkan terdapat 30% guru (4 guru) berpendidikan PGSD namun tidak memiliki nilai-nilai kemampuan pedagogik.
 - c. Kurangnya pemahaman guru untuk menerapkan pembelajaran paikem, terutama pembelajaran yang berbasis intelektualitas/berbasis otak. Guru lebih menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan.
 - d. Kesulitan guru dalam menentukan metode mengajar, pengembangan materi, sumber belajar, pengembangan kurikulum serta penilaian dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 (38% atau 5 guru). Hal ini ditunjang dengan 95% (327 orang) siswa tidak gemar membaca sementara program budaya membaca tidak berjalan secara konsisten dan belum memenuhi konsep gerakan literasi sekolah meskipun misi sekolah antara lain adalah menjadikan masyarakat komunitas sekolah yang gemar membaca.
 - e. Kesulitan guru dalam menggunakan sumber belajar disebabkan karena minimnya daya dukung, seperti tidak adanya fasilitas internet yang dapat diakses dari ruang belajar, minimnya buku perpustakaan dan tidak adanya pengelola dan pengelolaan yang memadai, kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan komputer dan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar.
 - f. Kurangnya pemahaman guru mengenai manajemen berbasis sekolah dan terkait pula pengkaderan manajerial dan kepemimpinan guru di kelas.
 - g. Kesulitan guru dalam melaksanakan keterukuran dan efektifitas program budaya membaca sebagai gerakan literasi sekolah.
 - h. Kesulitan guru dalam mengelola dan meningkatkan sikap dan kemampuan belajar siswa yang secara prestasi akademik berada pada kategori di bawah rata-rata belajar dan potensi siswa.
3. Pihak siswa memiliki kesulitan tinggi mendapatkan akses buku dan sumber belajar berbasis internet, baik melalui perpustakaan dan fasilitas sekolah . Hal ini juga ditunjang dengan penyediaan fasilitas sekolah yang memang tidak dilengkapi dengan media pembelajaran yang mendukung dan akses internet yang tidak tersedia sampai ke ruang belajar. Di samping itu kondisi sosial ekonomi orang tua menjadi kontribusi terhadap permasalahan.
4. Kondisi lingkungan sekolah yang jauh dari lingkungan sekolah yang rindang, asri dan kondusif bagi pembelajaran.
5. Permasalahan lain yang menjadi kebutuhan adalah minimnya keterlibatan aktif orang tua terhadap sekolah dan kesulitan pihak sekolah untuk mengupayakan program *parenting*, yang disebabkan karena:
- a. lingkungan sosial ekonomi dan budaya orang tua adalah pada tingkat menengah ke bawah dan fokus pada kegiatan bekerja/mencari nafkah sehingga tersisa waktu yang sedikit pada permasalahan sekolah.
 - b. Tingkat kemampuan teknologi yang masih sebatas pada penggunaan hp untuk keperluan telepon dan chatting melalui *sms* dan *whatsapp*.

- c. Kepedulian tentang kesehatan yang masih sangat minim.
- d. Dalam kehidupan religiustias, terdapat 97% (335 orang) orang tua beragama Islam, 2% (8 orang) beragama Kristen dan 1% (1 orang) beragama Hindu.
- e. Faktor pendidikan orang tua, dengan kondisi 90% adalah lulusan pendidikan dasar (SD-SMP) dan 8% nya lulusan SMA 2% nya lulusan akademi/Diplom.
- f. Minimnya pengetahuan orang tua mengenai program pendidikan, program tumbuh kembang anak usia SD, pola komunikasi dengan anak, pemanfaatan dan pencegahan dampak negatif media massa dan internet masih belum menjadi program *parenting*.

Dari gambaran permasalahan yang ada, maka potensi/pejuang pemberdayaan mitra yang dapat dilakukan adalah memfasilitasi Sekolah mitra untuk menjadi organisasi pembelajar dengan warga sekolah yang selalu mau belajar, bertumbuh dan berkembang melalui gerakan “melek/literasi modern” dalam berbagai aspek yang meliputi: literasi pedagogik, manajemen, kepemimpinan dan tanggung jawab, financial, digital data, kritikal, teknologi, statistik, informasi dan literasi sosial yang memungkinkan semua warga sekolah mampu *Learn to know, learn to do, learn to be, learn how to live together dan learn how to see*.

Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01 Pagi berada di Jalan Jelambar Barat II E, Kelurahan Jelambar Baru, Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat 11460 merupakan mitra kedua dalam Pengabdian Kepada Masyarakat

SDN Jelambar Baru 01 Pagi merupakan sekolah negeri yang berokasi sekolah berada di Jalan Jelambar Barat II E, Kelurahan Jelambar Baru, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat 11460.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan tenaga tata usaha, ditemui persoalan-persoalan yang dihadapi oleh SDN Jelambar Baru 01 Pagi dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pihak manajemen sekolah sangat membutuhkan pendampingan dan kerjasama dari pihak eksternal untuk pendampingan dan pelatihan baik bagi kepala sekolah mencakup manajemen sekolah, kepemimpinan, supervisi, mentoring, coaching, program pelatihan dan pengembangan guru dan tata usaha, pengembangan program kesiswaan secara akademik dan ekstrakurikuler.
2. 26% guru (5 orang) membutuhkan pengembangan diri yang mencakup: (a) pelatihan penguasaan proses pembelajaran dengan

kurikulum 2013, (b) bagaimana cara mengintegrasikan media dan sumber belajar secara *by design* atau *by utilization* dengan segala keterbatasan daya dukung sekolah dan sosial ekonomi orang tua, (c) kebutuhan akan pengembangan buku (*e book* dan *hard*) untuk (d) meningkatkan gemar membaca dan kemampuan membaca siswa yang hingga kelas 4 masih ada yang belum lancar membaca, (e) kemampuan memahami karakteristik siswa dan integrasi pembelajaran yang inovatif dan interaktif (kesulitan terjadi sebesar 37% atau sejumlah 7 guru), (f) pendampingan pembelajaran dan penilaian autentik.

3. Dari sisi dukungan orang tua, dibutuhkan; (a) pendampingan program orang tua yang mendukung keterlibatan edukatif orang tua dalam bertutur kata kepada anak, hal yang disebabkan orang tua tidak memahami tahapan perkembangan anak, (b) program orang tua mengenai kesehatan dan kebugaran anak, (c) pendampingan orang tua untuk peningkatan kemampuan membaca siswa.

Dari gambaran permasalahan yang ada, maka potensi/pejuang pemberdayaan mitra SDN Jelambar Baru 01 pagi tidaklah berbeda dengan SDN Duri Kepa 17 Pagi sebagai rekomendasi Sudin pendidikan Wilayah II Jakarta Barat dalam MOU sekolah binaan dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan FKIP UEU, yang dapat dilakukan adalah memfasilitasi Sekolah mitra untuk menjadi organisasi pembelajar dengan warga sekolah yang selalu mau belajar, bertumbuh dan berkembang melalui gerakan “melek/literasi modern” dalam berbagai aspek yang meliputi: literasi pedagogik, manajemen, kepemimpinan dan tanggung jawab, financial, digital data, kritikal, teknologi, statistik, informasi dan literasi sosial yang memungkinkan semua warga sekolah mampu *Learn to know, learn to do, learn to be, learn how to live together dan learn how to see*.

4. Permasalahan Mitra

Kedua sekolah mitra 1 dan mitra 2 adalah berada pada peta sekolah yang menjadi skala prioritas Sudin Pendidikan Wilayah II Jakarta Barat untuk mendapatkan pembinaan secara berkesinambungan untuk menghasilkan kinerja sekolah, manajemen, kepemimpinan, profil pembelajaran, profil lulusan, profil ketenagaan pendidik dan kependidikan yang berprogress ke arah yang lebih baik. Merujuk pada permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi, maka berdasarkan justifikasi pengusul bersama dengan mitra, ditetapkan skala prioritas yang akan dilakukan adalah mengacu pada data otentik

permasalahan yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai kompetensi pedagogik guru sebagai berikut

- a. Guru tidak mendapatkan pengembangan nilai-nilai kemampuan pedagogik setelah lulus dari pendidikan formal Strata 1 yang telah diselesaikan para guru rata-rata pada 5 – 28 tahun yang lalu.
- b. Hasil supervisi kelas kepala sekolah menunjukkan bahwa 46% guru (6 guru SDN Duri Kepa 17 Pagi) dan 37% guru (7 guru SDN Jelambar Baru 01 Pagi) dalam praktek pembelajaran mengalami kesulitan dalam interaksi pembelajaran di kelas dengan siswa.
- c. 30% guru (4 guru SDN Duri Kepa 17 Pagi) berpendidikan PGSD namun tidak memiliki kemampuan nilai-nilai kemampuan pedagogik.
- d. 21% guru (4 guru SDN Jelambar Baru 01 pagi) berasal dari non keguruan sehingga tidak mendapatkan pembekalan nilai-nilai kemampuan pedagogik sebagai kemampuan dasar dalam interaksi edukatif terhadap siswa.
- e. 85% (11 guru) rata-rata usia guru (SDN Duri Kepa 17 Pagi) dan 80% (14 guru) rata-rata usia guru (SDN Jelambar Baru 01 pagi) berada pada rentang 40 – 58 tahun menunjukkan rentang perbedaan usia yang cukup tajam terhadap rata-rata usia siswa SD pada rentang 7 – 12 tahun. Hal ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan generasi yang berkontribusi terhadap kemampuan penguasaan karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, dan cara penilaian dan evaluasi.

Strata 1 yang telah diselesaikan para guru rata-rata pada 5 – 28 tahun yang lalu.

- b. Hasil supervisi kelas kepala sekolah menunjukkan bahwa 46% guru (6 guru SDN Duri Kepa 17 Pagi) dan 37% guru (7 guru SDN Jelambar Baru 01 Pagi) dalam praktek pembelajaran mengalami kesulitan dalam interaksi pembelajaran di kelas dengan siswa.
- c. 30% guru (4 guru SDN Duri Kepa 17 Pagi) berpendidikan PGSD namun tidak memiliki kemampuan nilai-nilai kemampuan pedagogik.
- d. 21% guru (4 guru SDN Jelambar Baru 01 pagi) berasal dari non keguruan sehingga tidak mendapatkan pembekalan nilai-nilai kemampuan pedagogik sebagai kemampuan dasar dalam interaksi edukatif terhadap siswa.
- e. 85% (11 guru) rata-rata usia guru (SDN Duri Kepa 17 Pagi) dan 80% (14 guru) rata-rata usia guru (SDN Jelambar Baru 01 pagi) berada pada rentang 40 – 58 tahun menunjukkan rentang perbedaan usia yang cukup tajam terhadap rata-rata usia siswa SD pada rentang 7 – 12 tahun. Hal ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan generasi yang berkontribusi terhadap kemampuan penguasaan karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, dan cara penilaian dan evaluasi.

Solusi yang ditawarkan adalah kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Pembiayaan Internal UEU dengan schema Unggulan Program Studi periode Semester Genap 2017-2018 dan terkait dengan Mata Kuliah Peminatan FKIP Pengembangan Literasi dan MOU Rekomendasi Sekolah Binaan Sudin Pendidikan Wilayah II Jakarta sebagai berikut:

- a. Tahap 1. Sosialisasi Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Pemetaan.
- b. Tahap 2. Pemetaan Literasi Pedagogik Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran
- c. Tahap 3. Pemetaan Karakteristik Peserta Didik.
- d. Tahap 4. Pengembangan Literasi Pedagogik.
- e. Tahap 5. Pengukuran dan Evaluasi Program

Luaran pengabdian kepada masyarakat adalah:

1. Jasa pelatihan dan pendampingan pengetahuan hingga kepada terbentuknya kompetensi dengan pola 15 jam untuk masing-masing mitra..
2. Metode: sosialisasi, pelatihan, evaluasi diri, paradigma pedagogik reflektif, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek.

Solusi dan Target Luaran

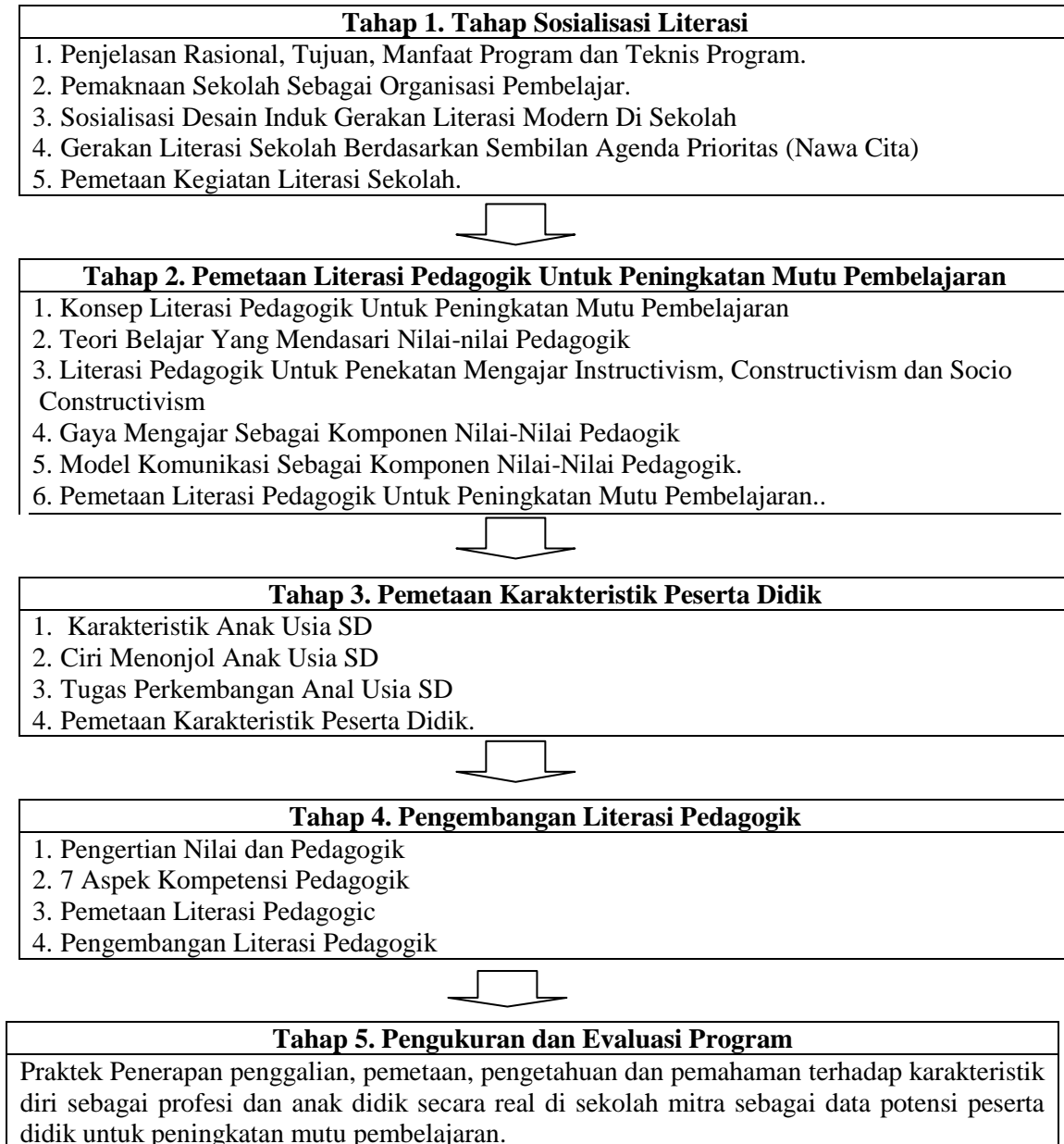
Berdasarkan justifikasi persoalan prioritas permasalahan mitra 1 dan 2 maka ditetapkan skala prioritas dan tahapan fokus kegiatan adalah Pengembangan Nilai-Nilai Kompetensi Pedagogik, dengan materi: Kemampuan Penguasaan Karakteristik Peserta Didik. Target jumlah sasaran adalah seluruh guru di kedua sekolah mitra, yaitu 13 guru SDN Duri Kepa 17 Pagi dan 19 guru SDN Jelambar Baru 01 Pagi. Target dan jumlah sasaran peserta ditentukan dengan berdasarkan data:

- a. Guru-guru di kedua sekolah mitra tidak mendapatkan pengembangan nilai-nilai kemampuan pedagogik setelah lulus dari pendidikan formal

3. Produk : Modul, Lembar Kerja dengan tools matriks PPR, Jurnal Pertemanan, Johari Window dan TSM.
4. HaKI : Karya Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat “Gerakan Literasi Pedagogik Bagi Guru Untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Di SDN Duri Kepa 17 Pagi dan SDN Jelambar Baru 01 Pagi”.
5. Publikasi pada Jurnal Abdimas Universitas Esa Unggul.
6. Publikasi pada repository Universitas Esa Unggul.
7. Publikasi pada proceeding SNIPMD 2018 FKIP Universitas Esa Unggul.

Metode pelaksanaan

Tahapan atau langkah-langkah solusi terdiri atas 5 tahapan kegiatan berikut:



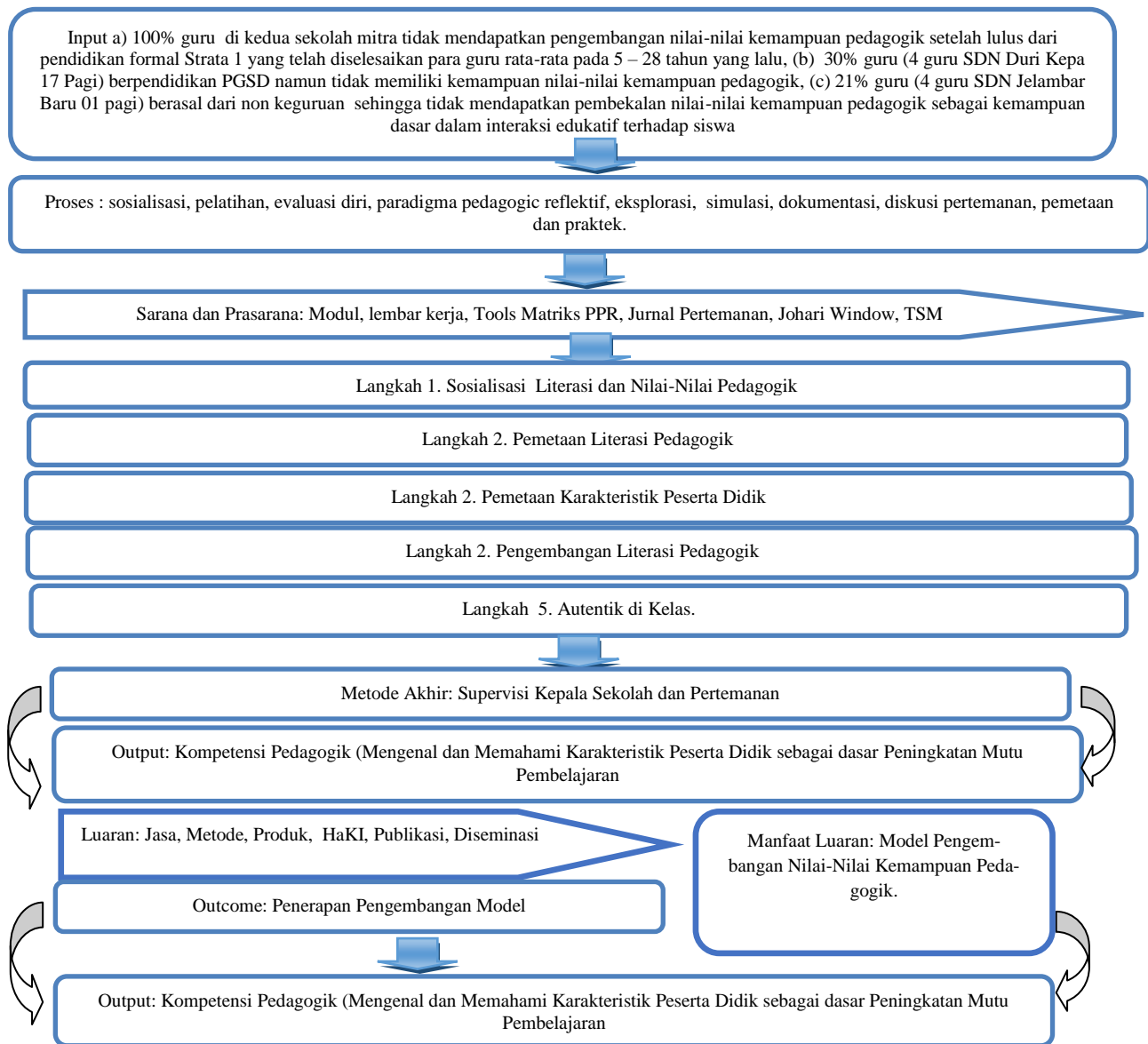
Gambar 1
Tahapan dan Langkah Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Metode yang dipergunakan adalah sosialisasi, pelatihan, evaluasi diri, paradigma pedagogik reflektif, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek dengan menggunakan modul, lembar kerja yang dirancang dan

disertai dengan tools sederhana berupa matriks PPR, Jurnal Pertemanan, Johari Window dan TSM. Sangat dibutuhkan dukungan dan partisipasi aktif dari pihak manajemen sekolah dalam alokasi waktu dan tempat, partisipasi aktif peserta dan keterbukaan

dalam komunikasi dan diskusi program Tindaklanjut program akan diarahkan pada Pengembangan Nilai- Nilai Pedagogik untuk Materi 2 Pemahaman dan Penerapan Teori Belajar dan Pembelajaran.

2. Gambaran IPTEKS yang Dittransfer.



Gambar 2
Gambaran IPTEKS Yang Dittransfer Ke Sekolah Mitra

Realisasi Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan dilakukan pada periode semester genap 2017/8, selama 3 bulan yaitu pada April – Mei – Juni 2018.

Maka program kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui proses: sosialisasi, pelatihan, evaluasi diri, paradigma pedagogik reflektif, eksplorasi, simulasi, dokumentasi, diskusi pertemanan, pemetaan dan praktek. Sarana dan Prasarana yang digunakan adalah: modul, lembar kerja, tools matriks Paradigma Pedagogik Reflektif

(PPR), jurnal pertemanan, Johari Window, *talent search matrix* (TSM).

Langkah-langkah yang dilakukan adalah melalui :

- a. Langkah 1. Sosialisasi Literasi dan Nilai-Nilai Pedagogik
- b. Langkah 2. Pemetaan Literasi Pedagogik
- c. Langkah 3. Pemetaan Karakteristik Peserta Didik.
- d. Pengembangan Literasi Pedagogik.
- e. Autentik Di Kelas.

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah melakukan tindakan langkah ke 1.

Sosialisasi Literasi dan Nilai-Nilai Pedagogik. Pada langkah ini dilakukan kegiatan sosialisasi mengenai materi sekolah sebagai organisasi pembelajar. Guru diajak untuk memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap dalam:

- a. Memandang sekolah sebagai sebuah organisasi pembelajar dengan elemen-elemen: pemaknaan organisasi sebagai kesatuan dari komunitas orang-orang yang ada di dalamnya.
- b. Melakukan identifikasi atas pola belajar dan terjadinya perubahan perilaku pada siswa.
- c. Mengidentifikasi karakteristik siswa sebagai pembelajar.
- d. Melakukan kajian dan reflektif atas kegiatan pembelajaran sebagai proses memfasilitasi terjadinya belajar.

Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi mengenai desain induk gerakan literasi sekolah. Pada langkah di pertemuan pertama ini, guru diinspirasi dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai GLS. Dan Nawa Cita. Selanjutnya guru secara berkelompok melakukan identifikasi dan pemetaan terhadap gerakan literasi yang telah dilakukan di sekolah.

Pada pertemuan ke 2 dilakukan pelatihan mengenai literasi pedagogik untuk peningkatan mutu pembelajaran. Guru kembali diingatkan pada pemahaman pengetahuannya mengenai:

- a. Teori belajar dan pembelajaran yang berbasis pada teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, socio konstruktivisme, humanis.
- b. Pendekatan mengajar untuk literasi pedagogik yang berbasis pada pendekatan instruktivisme, pendekatan mengajar konstruktivisme, pendekatan mengajar socio konstruktivisme.
- c. Gaya mengajar sebagai komponen nilai-nilai pedagogik yang berbasis pada ciri gaya mengajar komando, gaya mengajar latihan, gaya mengajar resiprokal, gaya mengajar penugasan, gaya mengajar terpimpin, gaya mengajar pemecahan masalah, gaya mengajar eksplorasi.
- d. Model komunikasi sebagai komponen nilai-nilai pedagogik yang memperhatikan tipe visual, auditori, kinestetik.

Setelah kegiatan pelatihan dan inspiratif, guru diajak untuk melakukan evaluasi diri untuk pemetaan literasi pedagogik tersebut dan dilanjutkan dengan observasi awal. Hasilnya adalah profil literasi pedagogik yang fungsinya yang menjadi data untuk perbaikan literasi pedagogik guna peningkatan mutu pembelajaran.

Pada pertemuan ke - 3, dilakukan pelatihan, kajian dan diskusi mengenai pemahaman dan pemetaan mengenai karakteristik anak didik yang mencakup: perkembangan kognitif, perkembangan memori, modal belajar, pemikiran kritis, kreativitas,

bahasa, psikosial, pemahaman diri, relasi, kebutuhan. Pada tahap ini guru diinspirasi kembali untuk pemahamannya mengenai ciri-ciri yang menonjol pada anak dan bagaimana peran guru untuk tugas perkembangan pada anak usia SD tersebut.

Pada pertemuan ke - 4, dilakukan tahap pengembangan literasi pedagogik berdasarkan data yang diperoleh pada pertemuan kesatu, kedua dan ketiga. Tahap pengembangan dilakukan dengan terlebih dahulu menggali pemahaman tentang pemaknaan nilai dan pedagogik. Teknik penggalan ini dilakukan dengan bentuk evaluasi diri sendiri dengan menggunakan Johari Window sebagai jendela literasi pedagogik dan bergantian dilakukan dengan meminta rekan mengisi lembaran yang orang lain tahu. Setelah data semua guru diperoleh, tim abdimas membuat lembar besar talent search matrix dan meminta masing-masing guru untuk menuliskan namanya pada aera yang sesuai. Diperoleh data peta keadaan literasi pedagogik dari guru di sekolah mitra. Dari data tersebut, lalu dilakukan teknik komitmen masing-masing guru secara tertulis untuk melakukan rencana dan target perbaikan diri. Lalu dituangkan dengan tahap autentik di kelas, yaitu tahap melakukan tindakan nyata dari komitmen sebagai perbaikan literasi pedagogik untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Pada pertemuan ke - 5, dilakukan pengukuran dan evaluasi program. Komitmen pengembangan literasi pedagogik dikonfirmasi dengan observasi akhir sehingga mendapatkan profil akhir literasi pedagogik. Observasi akhir dilakukan dengan supervisi kepala sekolah dan pertemanan beserta tim abdimas. Hasil akhir dipadukan kembali dengan talent search matrix sebagai profil akhir.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang dicapai sebagai output dari kegiatan ini adalah guru memiliki peningkatan literasi kompetensi pedagogik. Sementara luaran yang dicapai adalah jasa, metode, produk, HaKI dan publikasi pada jurnal Abdimas Universitas Esa Unggul ber-ISSN, proceeding SNIPMD 2018 FKIP UEU dan diseminasi. Manfaat luaran adalah model pengembangan nilai-nilai kemampuan pedagogik. Outcome adalah penerapan pengembangan model. Hasil evaluasi yang dilakukan adalah berdasarkan capaian data sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi aktif peserta Abdimas.

Tingkat partisipasi aktif peserta abdimas diukur dengan tingkat kehadiran peserta di kedua sekolah mitra adalah: (a) 13 peserta (100%) di SDN Duri Kepa 17 Pagi, (b) 15 peserta (79%) di SDN Jelambar Baru 01 Pagi, dan (c) 28 peserta

(88%) sebagai keterlibatan aktif dari keseluruhan program.

2. Kemampuan pemahaman peserta terhadap paradigma Sekolah sebagai organisasi pembelajar.

Kemampuan pemahaman peserta terhadap paradigma sekolah sebagai organisasi pembelajar sebelum dan setelah program abdimas mengalami peningkatan sebagai berikut: (a) Pada sekolah mitra 1 SDN Duri Kepa 17 Pagi pada kategori tinggi sebesar 1 orang (50%), pada kategori cukup sebesar 2 orang (25%), pada kategori rendah sebesar 3 orang (100%), (b) pada sekolah mitra 2 SDN Jelambar Baru 01 Pagi pada kategori tinggi sebesar 1 (33%), pada kategori cukup sebesar 4 orang (67%) dan pada kategori rendah sebesar 5 orang (83%), (c) rerata efektifitas program abdimas pada kedua sekolah mitra pada kategori tinggi adalah sebesar 2 orang (40%), pada kategori cukup adalah sebesar 6 (43%) dan pada kategori rendah sebesar 8 orang (89%). Kesimpulannya adalah terjadinya peningkatan kemampuan pemahaman peserta terhadap paradigma sekolah sebagai organisasi pembelajar setelah program abdimas dilakukan.

3. Gerakan Literasi Sekolah Yang Pernah Dilakukan.

Dari data lembar kerja peserta dan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan tim pelaksana abdimas dapat dideskripsikan bahwa kegiatan literasi telah dilakukan namun belum sepenuhnya optimal dan tidak pernah dilakukan kegiatan pengukuran dan evaluasi.

Adapun gerakan literasi sekolah yang dilakukan adalah:

- A. Di SDN Duri Kepa 17 Pagi.

Kegiatan yang dilakukan adalah : literasi membaca setiap 15 menit dan dilaksanakan seminggu sekali pada setiap hari Rabu pagi. Kegiatan ini dilakukan sejak tahun pelajaran 2016-2017. Kegiatan ini belum berjalan optimal dan tidak berlangsung secara konsisten pada setiap guru dan pada setiap kelas. Pelaksanaan kegiatan tidak diiringi dengan pengukuran dan evaluasi hasil sehingga belum ada data yang dapat digunakan untuk melihat efektifitas program. Namun dalam catatan akademis masih ditemui siswa kelas 4 yang belum lancar membaca. Adapun kesulitan yang dihadapi adalah kurangnya buku-buku bacaan, perpustakaan yang belum dikelola dengan baik, minimnya kemampuan pendidikan orang tua untuk mendampingi siswa melakukan kegiatan membaca di rumah. Upaya yang

dilakukan adalah bekerja sama dengan perpustakaan keliling.

- B. Di SDN Jelambar Baru 01 Pagi.

Seperti halnya di SDN Duri Kepa 17 Pagi, kegiatan literasi sekolah yang dilakukan di SDN Jelambar Baru 01 Pagi pun berfokus pada literasi membaca dengan pelaksanaan literasi sekolah menjadi literasi kelas. Teknis pelaksanaan juga dilakukan dengan kegiatan membaca 15 menit di kelas pada setiap hari Selasa pagi. Namun kegiatan ini juga tidak berlangsung konsisten pada kelas dan guru. Kegiatan pengukuran dan evaluasi juga tidak dilakukan sejak dari pelaksanaan tahun pelajaran 2016-2017. Kendala yang dihadapi adalah bahwa tidak terdapatnya bacaan yang beragam yang sesuai dengan perkembangan anak SD.

4. Profil Literasi Pedagogik Guru.

Profil pedagogik guru dalam program abdimas ini difokuskan pada 4 aspek yang mencakup: pemahaman teori pedagogik, pendekatan mengajar, gaya mengajar dan model komunikasi.

Tingkat kemampuan literasi pedagogik pada profil pengetahuan teori pedagogik mengalami peningkatan baik pada kategori tinggi, sedang ataupun rendah. Hal ini berarti menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai teori pedagogik.

Sementara pada profil pendekatan mengajar, profil guru terlihat menyebar secara positif terjadi peningkatan positif baik pada pendekatan mengajar instruktivisme, konstruktivisme ataupun socio konstruktivisme. Kesimpulannya adalah terjadinya keterampilan guru yang menyebar pada variasi pendekatan mengajar dan hal ini merupakan keterampilan yang positif bagi guru agar dapat menyesuaikan dengan karakteristik anak didik dan tujuan pembelajaran.

Profil akhir literasi pedagogik dalam gaya mengajar memperlihatkan bahwa secara positif program abdimas memberikan perubahan yang signifikan. karena berkembangnya variasi keterampilan guru dalam gaya mengajarnya, baik kategori tinggi, cukup ataupun rendah dari variasi gaya mengajar komando, latihan, resiprokal, penugasan, penemuan terpimpin, pemecahan masalah dan eksplorasi. Hal ini menandakan perubahan gaya mengajar guru menjadi kunci bagi guru untuk menyesuaikan variasinya sesuai dengan karakteristik anak dan tujuan pembelajaran.

Profil akhir komunikasi guru memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru untuk melakukan variasi komunikasi dengan

berfokus pada variasi visual, auditif dan kinestetik. Hal ini berarti secara positif guru telah memiliki kemampuan untuk melakukan variasi sesuai dengan karakteristik anak belajar dan tujuan pembelajaran

5. Kemampuan Mengidentifikasi Karakteristik Peserta Didik

Kemampuan guru dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik baik di sekolah mitra 1 dan 2 sudah dimiliki dengan baik, rata-rata terjadi peningkatan pada profil akhir pada sebaran tinggi dan cukup. Namun komitmen untuk melakukan kegiatan mengidentifikasi karakteristik peserta didik secara terdokumentasi dan berkesinambungan belum menjadi kegiatan yang esensial, maka masih memerlukan upaya dan komitmen pihak sekolah sehingga identifikasi karakteristik awal (*entry behavior*) menjadi bagian dari tupoksi guru dalam mendesain rancangan pembelajaran.

6. Progress Pengembangan Literasi Pedagogik

Pada tahapan langkah kegiatan pengembangan literasi pedagogik dilakukan melalui autentik di kelas yang berfungsi sebagai observasi akhir. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan variasi dari supervisi per-temanan, kepala sekolah dan tim abdimas. Setelah kegiatan dilakukan maka di-gunakan Johari Window sebagai alat untuk menggali pemahaman diri melalui berbagai area dari sisi apa diketahui dan tidak diketahui oleh diri sendiri dan apa yang orang lain ketahui dan tidak ketahui tentang diri. Johari Window ini menjadi efektif karena para guru peserta abdimas bersedia membuka diri setelah mengalami pertemuan dan penyegaran program abdimas dari langkah-langkah kegiatan. Hasil akhir yang diperoleh adalah para peserta dan pihak sekolah mitra membuat komitmen untuk melakukan kegiatan evaluasi minimal 3 bulan sekali dan menjadikan bagian dari pengembangan diri.

7. Pengukuran dan Evaluasi Program

Pada kegiatan akhir program abdimas dilakukan kegiatan pengukuran dan evaluasi program. Evaluasi dilakukan secara bertahap, mulai dari tingkat manajemen (kepala sekolah, wakil dan tim abdimas). Hasil selanjutnya dikomunikasikan bersama dengan para guru di sekolah mitra. Kegiatan pengukuran dilakukan dengan menggunakan data kegiatan latihan pada lembar kerja dan modul, observasi awal dan observasi akhir (supervisi). Instrumen yang digunakan untuk melakukan pengukuran adalah *Talent Search matrix (TSM)*. Aspek yang diukur adalah laju peningkatan dari profil awal (talenta atau potensi yang dimiliki para guru sebagai

profil awal sebelum program abdimas dilakukan dan kinerja guru pada langkah pengembangan literasi pedagogik sebagai profil akhir yang didata melalui observasi).

Data tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi talenta dan kinerja literasi pedagogik di sekolah mitra:



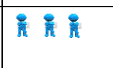
A. SDN Duri Kepa 17 Pagi

- a. Potensi literasi pedagogik: terdapat 3 orang berada pada kategori tinggi, 6 orang pada kategori cukup dan 4 orang pada kategori rendah.
- b. Kinerja literasi pedagogik: terdapat 4 orang pada kategori tinggi, 8 orang pada kategori cukup dan 1 orang pada kategori rendah.
- c. Peningkatan pertumbuhan literasi pedagogik setelah dilakukannya program abdimas adalah terjadinya kenaikan pada kategori tinggi sejumlah 1 orang (35%), 2 orang pada kategori cukup (30%) dan berkurangnya jumlah pada kategori rendah sejumlah 3 orang (pengurangan 75%).

B. SDN Jelambar Baru 01 Pagi




- a. Potensi literasi pedagogik: terdapat 3 orang berada pada kategori tinggi, 5 orang pada kategori cukup dan 7 orang pada kategori rendah.
- b. Kinerja literasi pedagogik: terdapat 4 orang pada kategori tinggi, 9 orang pada kategori cukup dan 2 orang pada kategori rendah.
- c. Peningkatan pertumbuhan literasi pedagogik setelah dilakukannya program abdimas adalah terjadinya kenaikan pada kategori tinggi sejumlah 1 orang (40%), 4 orang pada kategori cukup (75%) dan berkurangnya jumlah pada kategori rendah sejumlah 5 orang (pengurangan 71%).

Profil potensi sebagai kondisi profil awal dan kinerja sebagai kondisi profil akhir digambarkan melalui *talent search matrix* sebagai berikut:

INDEKS LITERASI PEDAGOGIK	TINGGI			
	CUKUP			
	RENDAH	 4	 6	 3
		RENDAH	CUKUP	TINGGI
POTENSI LITERASI PEDAGOGIK				




Gambar 3

Peta Talenta Pada *Talent Search Matrix* Literasi Pedagogik di SDN Duri Kepa 17 Pagi

KINERJA LITERASI PEDAGOGIK	TINGGI	 4		
	CUKUP	 8		
	RENDAH	 1		
		RENDAH	CUKUP	TINGGI
POTENSI LITERASI PEDAGOGIK				




Gambar 4

Peta Kinerja Pada *Talent Search Matrix* Literasi Pedagogik di SDN Duri Kepa 17 Pagi

KINERJA LITERASI PEDAGOGIK	TINGGI			
	CUKUP			
	RENDAH	 7	 5	 3
		RENDAH	CUKUP	TINGGI
POTENSI LITERASI PEDAGOGIK				

Gambar 5

Peta Talenta Pada *Talent Search Matrix* Literasi Pedagogik di SDN Jelambar Baru 01 Pagi

PETA KINERJA PADA TALENT SEARCH MATRIX LITERASI PEDAGOGIK SDN JELAMBAR BARU 01 PAGI				
KINERJA LITERASI PEDAGOGIK	TINGGI	 4		
	CUKUP	 9		
	RENDAH	 2		
		RENDAH	CUKUP	TINGGI
POTENSI LITERASI PEDAGOGIK				

Gambar 6

Peta Kinerja Pada *Talent Search Matrix* Literasi Pedagogik di SDN Jelambar Baru 01 Pagi.

Kesimpulan

Hasil dari pengukuran menunjukkan peningkatan literasi pedagogik, yang diukur dari peningkatan indikator-indikator:

- Terdapat peningkatan paradigma mengenai sekolah sebagai sebuah organisasi pembelajaran.
- Terdapat peningkatan pengetahuan teori pedagogik.

- Terdapat peningkatan kemampuan variasi pendekatan mengajar yang berorientasi pada karakteristik anak didik dan tujuan pembelajaran.
- Terdapat peningkatan kemampuan variasi gaya mengajar yang berorientasi pada karakteristik anak didik dan tujuan pembelajaran.
- Terdapat peningkatan model komunikasi yang berorientasi pada karakteristik anak didik dan tujuan pembelajaran.
- Terdapat peningkatan kemampuan mengidentifikasi karakteristik anak didik.
- Terdapat peningkatan sikap untuk melakukan entry behavior terhadap karakteristik anak didik secara terdokumentasikan dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Fedhusen, John. (1994). *Talent Identification and Development in Education (TIDE) Journal Gilfied Education International*. Vol 10. Pp. 10-18.
- Galeb Iswan, Intan. Muhtar, Akip. M. (2015). Peningkatan Kompetensi Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas III Menggunakan Model Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 3 (1)Juni. Pp. 38-47.
- H. Appelbaum. Nadeau, David. Michael. (2012). *Performance Evaluation In A Matrix Organization: A Case Study*. *Jurnal Industrial and Commercial Training*. Vol. 41 No. 1. Pp. 10-13.
- Hapsar, Iriani Indri. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Hartana, Albertus. Setyosari, Punaji. Kuswandi, Dedi. (2016). *Penerapan Strategi Pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Motivasi Berprestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1. No 4. Pp. 765=779.

- Hernández-Torrano, Daniel. (2014). *Characteristics Leading Teachers*. Diunduh dari: file:///D:/ABDIMAS%20PEMB%20INTERNAL%20UEU%202018%20RATNA/BUKU%20DAN%20JURNA;%20LITERASI%20PEDAGOGIK/GiftedChildQuarterly-2013-Hernandez-Torrano-181-96.pdf

- Joy Net. "Aspek dan Indikator Kompetensi Pedagogik".
<https://www.academia.edu/16858926/Aspek_dan_Indikator_Kompetensi_Pedagogik
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. Bermutu profesi.org
- Maya Puspita, Yulia. (2016). *Educator Certified Teacher's Reflective Action In SD Negeri Rejowinangun 1*. Diunduh dari: <file:///D:/ABDIMAS%20PEMB%20INTERNAL%20UEU%202018%20RATNA/BUKU%20DAN%20JURNA;%20LITERASI%20PEDAGOGIK/5387-11800-1-SM.pdf>
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di SD. Diunduh dari : <http://www.dadangjsn.com/2016/05/buku-panduan-gerakan-literasi-sekolah.html>
- Pirto, Jane. (2011). *Creativity For 21st Century Skills, How To Embed Creativity Into The Curriculum*. USA. Sense Publisher.
- Pownall, Ian. (2015). *Securing Good Marks. A Guide For International Students and Their Tutors*. Bookboon Publisher.
- Pulungan, Intan. *Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Bagi Guru Melalui Penulisan Jurnal Reflektif Mengajar*. Diunduh dari: <file:///D:/ABDIMAS%20PEMB%20INTERNAL%20UEU%202018%20RATNA/BUKU%20DAN%20JURNA;%20LITERASI%20PEDAGOGIK/rgyt1428568619.pdf>
- Rahman, Bujang. (2014). *Refleksi Diri Dan Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jurnal Paedagogia, Jilis 17. Nomor 1. Pp. 1 – 12.
- Sindiker Dikti. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen"
<<http://sindiker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005%28Guru%20&%20Dosen%29.pdf>>
- Suhartono. (2011). *Design Development Learning Journal Reflection For The Media Elementary School Teacher In Conducting Classroom Action Research*. Artikel ICDE, Pp. 13.32.
<http://file:///D:/ABDIMAS%20PEMB%20INTERNAL%20UEU%202018%20RATNA/BUKU%20DAN%20JURNA;%20LITERASI%20PEDAGOGIK/896-1672-1-SM.pdf>
- Sukoco, Iwan & Fadillah Rijal, Ashar. (2016). *The Analysis of Talent Management Strategy Using Organizational Competency Approach in Pindad*. Jurnal AdBispreneur. Vol 1 No. 1. Pp. 85-102.
- Sri Pratini, Haniek. (2016). *Implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif Dalam pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Competence, Conscience dan Compassion Mahasiswa*. Journal Elementary Sschool 3. Vol. 3 No. 1. ISSN 2338-980X.
- Telling, Bernie. Charles Fadel. (2009). *21st Century Skills, Learning For Life in Our Times*. Joosey Bass.
- Wikipedia. "Pedagogi". <<https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagogi>>
- Yuli Suseno, Paulus, Winarty, Eny, dan Wahyu Wido Sari. (2016). *Pengembangan Materi Pendidikan Kesadaran Dan Kepedulian Lingkungan Menggunakan Model Conservation Scout Untuk Siswa Kelas III B SDN Jetis 1 Yogyakarta*. Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD). Vol 20 No. 2. Pp. 144-150.
- Zulyetti. *Reflektif Mengajar dan Manfaatnya Bagi Guru Dalam Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan*. Diunduh dari :<https://amalikhlas.blogspot.co.id/2016/01/jurnal-reflektif-mengajar-dan.htm>